

# Sumber Pencemaran Diduga dari Perusahaan Laundry

Busa sempat memenuhi aliran Kali Bekasi sepanjang dua kilometer.

BEKASI — Buih busa kembali muncul di permukaan Kali Bekasi pada Sabtu (9/2) pekan lalu. Dari hasil penelusuran Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Bekasi, busa tersebut diduga berasal dari limbah detergen usaha rumahan jasa pencuci pakaian di Kecamatan Bekasi Timur.

“Sudah ditelusuri oleh pasukan katak bahwa sumber busa itu berasal dari saluran rumah-rumah warga. Kemungkinan dari jasa laundry, terutama di daerah Rawalumbu, Bekasi Timur,” kata Kepala DLH Kota Bekasi Jumhana Luthfi kepada *Republika*, Selasa (12/2).

Menurut Jumhana, untuk menentukan jenis zat yang sebenarnya terkandung dalam busa harus melalui uji laboratorium. Pihaknya telah mengambil sampel untuk dilakukan penelitian limbah lebih lanjut.

Secara kasat mata, kata dia, busa dari zat kimia sisa kegiatan industri biasanya disertai perubahan warna air kali menjadi hitam. Namun, untuk kali ini hanya terlihat busa pada permukaan air tanpa perubahan warna. Hal itu yang menjadi indikasi kuat adanya limbah detergen.

Kendati sekadar usaha rumahan

buangan limbah tetap berpengaruh terhadap pencemaran Kali Bekasi. Apalagi ketika jumlah pelaku usaha lebih dari satu. Volume detergen yang digunakan, sambung dia, akan terakumulasi dan terkumpul di Kali Bekasi yang menjadi muara saluran rumah warga.

Akibat kondisi tersebut, kata Jumhana, kondisi air Kali Bekasi saat ini berstatus tercemar ringan. Jika limbah detergen tidak mampu dikendalikan, kualitas air kali hanya menunggu waktu untuk rusak.

Dampak yang paling dirasakan warga, yaitu air tidak dapat lagi digunakan untuk minum. Di sisi lain, ikan-ikan hidup di sepanjang aliran kali akan mati.

“Situasi sekarang, jumlah penduduk terus meningkat dan usaha laundry ikut bertambah. Ada pula kemungkinan ada warga yang baru membuka usaha jasa laundry skala besar,” ujar Jumhana menyelaskan peristiwa itu.

Munculnya busa di Kali Bekasi terakhir terjadi pada medio September dan Oktober 2018. Saat itu, ungkap dia, hasil uji laboratorium menunjukkan, pemicu munculnya busa akibat detergen yang larut di Kali Bekasi.

Jumhana menuturkan, saat ini pihaknya masih mengutamakan pembinaan kepada para pelaku usaha yang memakai zat berbahaya. Dia menjelaskan, petugas harus berkoordinasi dengan Dinas Koperasi, Usaha

kasi sebelum menjatuhkan sanksi.

Jumhana kembali menyinggung pola hidup masyarakat Kota Bekasi yang masih menganggap kali dan sungai sebagai tempat pembuangan. Selain itu, tidak dimungkiri masih banyak oknum pelaku industri yang nakal dengan diam-diam membuang limbahnya ke Kali Bekasi. Jumhana ingin masalah itu diantisipasi agar aliran kali tidak terus tercemar limbah berbahaya.

Ketua Komunitas Peduli Sungai Cileungsi Cikeas (KP2C), Puarman, menjelaskan, munculnya busa hanya di Kali Bekasi selatan. Sungai Cileungsi dan Cikeas yang merupakan hulu dari Kali Bekasi, kata dia, tidak ditemukan busa di permukaan.

“Saya amati dengan jelas tidak ada buih di dua sungai itu selama sebulan terakhir. Dengan demikian, patut diduga sumber limbah detergen memang dari Kali Bekasi,” kata Puarman.

Dia tidak dapat memastikan mengapa busa yang muncul secara tiba-tiba itu tidak terdeteksi petugas pemantau kali. Meski demikian, Puarman sependapat dengan temuan sementara DLH Kota Bekasi bahwa busa yang muncul berasal dari saluran pembuangan permukiman warga.

Indikasi lain yang menguatkan dugaan tersebut, yaitu waktu kemunculan busa yang hanya setengah hari. Menurut Puarman, waktu yang singkat itu mencerminkan detergen yang mencemari Kali Bekasi pada pekan

besar.

Anggota Tim Koordinasi Pengelolaan Sumber Daya Air (TKPSDA) Wilayah Sungai Ciliwung Cisdan Tengku Iman mencatat, terdapat 80 perusahaan dari berbagai sektor di Kota Bekasi. Kendati seluruhnya tidak berada di area kali, lanjut dia, busa berarti tidak dapat menyumbat limbah ke Kali Bekasi.

“Berbagai limbah yang dihasilkan oleh mereka bisa melalui saluran-saluran kecil yang muaranya ke Kali Bekasi. Jadi, masih ada kemungkinan ini dari perusahaan besar,” ujar dia.

Tengku menilai, jika buih sekada berasal dari usaha rumahan jasa pencuci pakaian dan detergen rumah tangga, setidaknya hamparan busa hanya mencapai 50 meter. Sekalipun muncul busa, menurut dia, biasanya terlihat di saluran-saluran rumah.

Namun, hamparan busa yang muncul di permukaan air Kali Bekasi pada Sabtu lalu hampir mencapai dua kilometer. Oleh sebab itu, Tengku meminta, DLH Kota Bekasi lebih serius mengawasi seluruh kegiatan industri di Kota Bekasi, baik yang berdiri di sekitar Kali Bekasi maupun yang jauh dari aliran kali.

Pasalnya, masih ada kemungkinan busa yang muncul itu bersumber dari limbah perusahaan besar. “Semua limbah kegiatan domestik ada batas atas baku mutu. Jika melebihi dan masuk ke kali maka akan menimbulkan busa. Jadi, bukan hanya detergen,” ujar Tengku. ■ dedy darmawati